

BAB II

GAMBARAN UMUM OBYEK PENELITIAN

A. Perempuan Dalam Perfilman Indonesia

Berbicara mengenai perfilman, tidak terlepas dari proses yang mendasari dibuatnya sebuah film. Pada dasarnya film merupakan bentuk komunikasi yang melibatkan tanda dan simbol dalam produksinya, serta mempunyai makna atau pesan tertentu di dalamnya. Simbol dan tanda menjadi sarana komunikasi antara si pembuat film dengan penikmat film. Dalam produksi film, pembuatan makna pada simbol dan tanda tersebut sangat erat kaitannya dengan pemberi pesan, apa dan bagaimana pesan itu disampaikan dan si penerima pesan.

Film sebagai media komunikasi dianggap sebagai yang mencirikan media itu sendiri. Pembentukan realitas dalam film sangat dipengaruhi dengan kepentingan di dalamnya. Media sangat berpengaruh dalam proses tersebut, campur tangan media dalam hal tersebut Baudillard menyebutnya sebagai *hiperreality*. Filosofi Baudrillard (Baudrillard dalam Azwar, 2014:41) terpusat pada dua konsep "*hyperreality*" dan "*simulation*". Terminologi ini mengacu pada alam yang tidak nyata dan khayal dalam kebudayaan kontemporer pada zaman komunikasi & informasi massa. *Hiperrealitas* adalah adanya jurang perbedaan yang amat besar dalam pengartian tanda atau simbol tersebut dengan apa yang benar-benar terjadi

dalam masyarakat. *Hiperrealitas* menyebabkan masyarakat terperangkap kepada realitas yang semu, yang tidak benar-benar terjadi.

Hal semacam itulah yang terjadi pada penggambaran karakter perempuan di perfilman Indonesia. Dengan adat dan latar belakang sosial yang kental membuat penggambaran perempuan Indonesia menjadi kompleks. Seperti halnya eksploitasi secara seksual, peran yang cenderung dipinggirkan dalam rumah tangga, sampai karakter yang terlalu ekstrimis, mewarnai penggambaran perempuan dalam film Indonesia. Itulah sedikit penggambaran dalam film *Ratapan Anak Tiri*, sempat mendapat Piala Gabungan Pengusaha Bioskop Seluruh Indonesia (GPBSI) dalam Festival Film Indonesia (FFI) 1974 (dikutip dalam www.swarakita.com, diakses pada tanggal 14 September 2016).

Keberadaan perempuan disektor publik cenderung dimanfaatkan oleh oknum-oknum tertentu untuk memperlancar bisnis, seperti pada tayangan iklan maupun program televisi dan film yang nyaris menjual citra perempuan sebagai pengumbar seks (Anshori dkk, 1997:3).

Jangka waktu tahun 1970 (saat industri film Indonesia mulai naik) sampai 1993, tidak ada satu film pun yang dibuat oleh sutradara perempuan. Posisi tawar perempuan dalam produksi film belum begitu signifikan. Sampai saat itu, belum ada karya yang menandakan dari perempuan, entah itu membahas keperempuannya sendiri atau yang lain. Sebagian besar film Indonesia masa ramai-ramainya produksi (sekitar tahun 1970-an) sisi perempuan yang dicoba diusung adalah pembangunan

citra perempuan itu sendiri. Bagaimana perempuan digambarkan dalam film dan bagaimana karakter perempuan mampu menjual film itu sendiri (dikutip dalam www.swarakita.com, diakses pada tanggal 14 September 2016)..

Beberapa film yang mengangkat tokoh perempuan dengan sifat kelemah-lembutan cenderung lemah antara lain film Kampus Biru (film terlaris III, 1976), Kugapai Cintamu (film terlaris V, 1977), Badai Pasti Berlalu (film terlaris II, 1978) Kembang Padang Kelabu (film terlaris V, 1980), Buah Terlarang (film terlaris IV, 1980), Pengorbanan (film terlaris IV, 1983), Nyi Ageng Ratu Pematik (film terlaris III, 1985), Serpihan Mutiara Retak (film terlaris IV, 1985), Bernafas Dalam Lumpur (film terlaris sepanjang 1970-1975), Perempuan dalam Pasungan (film terlaris IV, 1981, mendapatkan Piala Citra untuk Film Terbaik). Pola pikir wanita sebagai makhluk yang lemah dan selalu menjadi korban menjadi benang merah film Bernafas dalam Lumpur karya Turino Djunaidy dan Perempuan dalam Pasungan karya Ismail Soebardjo (dikutip dalam www.swarakita.com, diakses pada tanggal 14 September 2016). Dua film yang cukup banyak mendapatkan apresiasi penghargaan tersebut mengangkat tokoh perempuan sebagai makhluk lemah tak berdaya dalam film populer. Dua film tersebut bukanlah film pelopor yang menggarisbawahi peran perempuan yang minor, jika mau kembali ke belakang, Indonesia sudah mempunyai film yang cukup berhubungan dengan dua film tersebut.

Sisi perempuan lain yang diangkat lewat 'keperkasaan' atau maskulinitas dan yang ingin menjadi maskulin pernah dilayarperakkan dalam film-film : Karmila (film terlaris II, 1976), Kabut Sutra Ungu (film terlaris I, 1980), Suci Sang Primadona (film terlaris IV, 1978), Arini (Masih Ada Kereta yang Akan Lewat) (film terlaris IV, 1978), Tjoet Nja' Dhien (film terlaris V, 1988) (dikutip dalam www.swarakita.com, diakses pada tanggal 14 September 2016). Film-film tersebut menyoroti perempuan yang memiliki kekuatan sama dengan lelaki, bahkan tidak jarang melebih-lebihkan. Tokoh pria dibuat pribadi yang lemah dan kalah terhadap sosok perempuan. Dalam film Suci Sang Primadona, tokoh lelaki yang ada di dalamnya seperti Oom Kapten, Pak Dawud dan Tuan Tjondro digambarkan sebagai tokoh-tokoh yang memiliki karakter menggelikan.

Karakter perempuan dalam Suci Sang Primadona seolah juga menyerah pada jalan cerita yang membungkus film. Lagi-lagi tidak ada karakter yang khas, Suci , si pemeran utama yang mandiri dan terobsesi pada kekayaan karena ia berasal dari kalangan teater rakyat, menyerah pada cinta. Ia jatuh cinta pada Eros, tapi kemudian merelakannya, impiannya patah. Seperti halnya dengan Suci, Inem dalam Inem Pelayan Sexy (film terlaris pertama, 1977) karya sutradara terkenal Nya Abbas Akup juga cukup menonjolkan sisi kewanitaan yang cukup banyak. Inem yang terlampau seksi dan cantik ternyata mampu naik status sosialnya dari pelayan menjadi nyonya rumah (dikutip dalam www.swarakita.com, diakses pada tanggal 14 September 2016).

Perfilman horror Indonesia juga turut menyumbang penggambaran hiperrealitas dari perempuan itu sendiri. Sejarah film horror lama seperti *Ouw Peh Tjoa* (Doea Siloeman Oeler Poeti en Item), *Tie Pat Kai Kawin* (Siloeman Babi Perang Siloeman Monjet) dan *Anaknya Siloeman Oeler Poeti* adalah pemula tokoh perempuan dalam film horor Indonesia. Gemilang industri film tahun 1970 sampai 1993 masih mempertahankan perempuan sebagai tokoh utama. Film yang mengusung *Nyi Blorong*, *kuntilanak*, terbukti mampu menggaet pasar.

Perubahan cukup berarti terjadi pasca reformasi. Para sineas semakin ‘liar’ mengeksplorasi ide dalam pembuatan film. Garin Nugroho, salah satu sineas mumpuni Indonesia, mampu mempertahankan idealismenya seiring dengan menambah pengetahuan sinematografi. Salah satu filmnya, *Opera Jawa*, berhasil membungkus makna perempuan dalam bingkai anti-mainstream. Mengungkap sisi perempuan yang jarang dibahas oleh media film. Sineas perempuan yang memproduksi film juga terus bertambah. Di antaranya adalah Nia Dinata dalam film *Arisan dan Berbagi Suami*, Nan Achnas dalam film *Pasir Berbisik*, juga Upi Avianto dengan film populer *30 Hari Mencari Cinta* (dikutip dalam www.swarakita.com, diakses pada tanggal 14 September 2016).

Film dengan pembuat perempuan, maupun tokoh perempuan terus muncul seperti *Pasir Berbisik* (2001), *Berbagi Suami* (2006), *Pertaruhan* (2009), *Perempuan Punya Cerita* (2008), *Eliana, Eliana* (2002). Sebagian

besar menghadirkan kenyataan perempuan yang lain, lebih berwarna, tidak hanya masalah takluknya perempuan terhadap norma atau pun lelaki.

Film tentang perempuan berbicara sebagian besar tentang hak perempuan. Selain hak perempuan dasar seperti perlakuan yang adil atau image perempuan itu sendiri, film dan perempuan juga banyak menyinggung identitas kebangsaan Indonesia. Ada banyak sisi Indonesia yang ditonjolkan dalam film perempuan walaupun masih tetap saja hiperrealistis.

Di satu sisi film adalah gambaran realitas yang diberi bumbu khayalan, harapan atau mungkin kekhawatiran dari si pembuat film. Pemberian makna akan tetap kembali pada masyarakat yang menonton. Namun, hal itu juga tidak serta merta membungkus hubungan hanya diantara pembuat film (penulis skenario dan sutradara) dengan penonton yang menikmati. Hubungan film dengan masyarakat adalah sesuatu yang kompleks. Negara dilibatkan dalam sensor film, belum lagi kepentingan bisnis yang kadang juga menjadi musuh idealisme para sineas muda idealis.

B. Gambaran Film

1. Profil Film Siti



Genre : Drama

Running times : 88 minutes

Scriptwriter : Eddie Cahyono

Director : Eddie Cahyono

Producer : Ifa Isfansyah

Executive Producer : Ifa Isfansyah, Silvia Indah Rini

Cinematographer : Ujel Bausad

Editor : Greg Arya

Line Producer : Yosi Arifianto

Art Director : Luki Janarko

Sound & Music : Krisna Purna

Wardrobe & Make Up: Pradani Ratna

Casting : Jonathan Kelvin

Cast : Sekar Sari/ Bintang Timur/ Haydar Saliz/
Ibnu Widodo/ Titi Dibyo

Film *Siti* lahir dari ambisi tim sekaligus Four Colours untuk menghasilkan film panjang. Konsep yang diusung adalah film dengan biaya renda tanpa benantuan sponsor. Biaya untuk film panjang ini terbilang sangat minimalis karena hanya menghabiskan hingga Rp. 100 juta. Proses pembuatan film ini pun diakui sang sutradara, Eddie Cahyono berjalan sangat mulus. Mulai dari masa penulisan cerita, hingga ke naskah dan hadir dalam wujud film. Proses syuting yang hanya berjalan enam hari, dengan pembuatan naskah hanya dua bulan dan post produksi yang berjalan tiga bulan. Sehingga total waktu produksi film *Siti* ini hanya berjalan sekitar lima bulan.

Siti mungkin bisa dikategorikan sebagai pioneer film hitam putih di era modern. Hadir dengan warna yang sederhana, film ini justru sukses mencuri perhatian publik internasional. Mulai dari Asia hingga Eropa menyanjung film garapan Eddie Cahyono ini. Eddie mengungkapkan pemilihan film hitam putih ini memiliki alasan yang kuat. Sosok *Siti* dalam film digambarkan memiliki kehidupan yang tidak berwarna. Tidak memiliki ragam pilihan dalam hidup, bahkan nafsu untuk menjalaninya (seperti dikutip dalam halaman Jawa Pos halaman 8, edisi 7 Februari 2016).

Sementara itu lokasi penggarapan film *Siti* ini seluruhnya dilakukan di Yogyakarta. Eddie menilai bahwa Jogja memiliki

potensi sinema yang luar biasa, mulai dari lokasi syuting, pemain hingga tim produksi di belakangnya. Tak heran bila beberapa tahun terakhir ini Yogyakarta menjadi kota labuhan dari para sineas nasional bahkan internasional.

2. Sinopsis Film Siti



Gambar 2.1 penggambaran tokoh Siti dalam film

Gambar di atas adalah sepenggal penggambaran tokoh Siti sebagai perempuan Jawa Pesisir dalam film *Siti*. Film ini bercerita tentang kehidupan satu hari seorang perempuan bernama Siti, umur 24 tahun. Siti tinggal bersama ibu mertuanya, Darmi, 60 tahun, anaknya, Bagus, 7 tahun dan suaminya, Bagus, 25 tahun. Siti merawat Bagus, yang setahun lalu mengalami kecelakaan saat melaut mencari ikan mengakibatkan sebagian tubuhnya lumpuh. Selain menjual Peyek Jingking di Parangtritis, Siti bekerja sambilan sebagai pemandu karaoke.

Seperti biasa pada pagi hari Siti mengoreng dan menyiapkan dagangannya. Darmi, memberitahu Siti kalau Bagus, tidak mau sekolah karena di sekolah ada hantunya. Siti dibuat pusing oleh ulah Bagus yang tetap tidak mau berangkat sekolah. Siti akhirnya memaksa Bagus agar berangkat ke sekolah.

Pada Siang hari, Siti berjualan Peyek Jingking di Parangtritis bersama Darmi. Siti juga meluangkan waktu bermain bersama Bagas. Sri, 30 tahun teman Siti datang dan mengajak Siti untuk berdemo di kantor polisi untuk membuka kembali tempat kerja mereka yang sebelumnya sempat digrebek dan ditutup oleh polisi. Awalnya Siti tidak mau ikut karena harus mencari uang untuk membayar hutang. Tetapi melihat sikap Bagus yang tidak mau lagi bicara semenjak Siti bekerja sambil menjadi pemandu karaoke. Siti akhirnya ikut berdemo dipimpin oleh Sarko, ketua Paguyuban Karaoke. Di kantor polisi Siti bertemu dengan Gatot, seorang polisi yang menyukai Siti sejak lama. Bahkan Gatot sudah ingin mengajak Siti menikah. Gatot meminta Sarko untuk membuka tempat karaoke karena ada seorang pengusaha yang ingin bernyanyi. Sarko dengan senang hati memenuhi permintaan Gatot.

Siti menjadi frustrasi ketika sang penagih utang kembali datang pada suatu pagi dan memberikan tenggat waktu 3 hari bagi Siti untuk melunasi utang suaminya sebesar lima juta rupiah. Sementara itu, Bagas menjadi malas belajar dan beberapa kali melawan perintah Siti. Secara bersamaan, Sarko mengundang Siti untuk datang lagi ke tempat karaoke, karena Sarko sedang berusaha menyogok polisi dengan memberikan layanan karaoke gratis malam itu agar tempat karaokenya dapat kembali dibuka. Siti

dan teman-temannya bertugas menjadi pramuria, menggoda para polisi, tidak terkecuali Gatot yang hadir malam itu. Di ruang karaoke, Siti yang frustrasi berat merokok dan minum bir hingga mabuk. Siti yang mulai tidak terkendali akhirnya mulai mendekati Gatot.

Siti yang terpojok dalam situasi menjadi galau dan melepaskan frustrasinya dengan mendekam di dalam kamar mandi, ketika tiba-tiba Gatot masuk ke dalam kamar mandi. Di sana, mereka berdua berciuman, namun tidak lama Gatot kebingungan karena Siti yang tiba-tiba merasa "bukan Siti yang biasanya". Namun, setelah Gatot kembali menanyakan apakah Siti akan menerima lamarannya, Siti memutuskan untuk tetap bersama dengan Bagus sekalipun ia terbelit utang. Gatot pun memberikan uang untuk membantu melunasi utangnya.

Siti yang mabuk berat hingga tidak mampu berdiri terpaksa pulang sambil dipandu kedua temannya pada dini hari. Siti kemudian berjalan tertatih-tatih menuju kamar suaminya untuk menunjukkan bahwa ia telah membawa uang untuk melunasi utang, sekaligus menceritakan bahwa Gatot ingin menikahnya. Mendengar hal itu, Bagus hanya mengucapkan "Pergilah Ti". Mendengar hal itu, Siti marah dan film pergi keluar rumah berjalan menuju pantai saat subuh, terus berjalan menuju ombak lautan.

3. Festival dan Penghargaan Film Siti

Banyak sekali festival yang diikuti serta penghargaan yang diraih oleh Film Siti, mulai dari ajang dalam negeri sampai ajang luar negeri. Berikut ini merupakan festival dan penghargaan yang diraih oleh Film Siti:

- IN COMPETITION 9th Jogja-Netpac Asian Film Festival 2014
- BEST PERFORMANCE 25th Singapore International Film Festival 2014
- OFFICIAL SELECTION 44th International Film Festival Rotterdam 2015
- OFFICIAL SELECTION Indonesian Film Festival in Melbourne 2015
- OFFICIAL SELECTION 17th Udine Far East Film Festival 2015
- BEST SCREENPLAY 18th Shanghai International Film Festival 2015
- IN COMPETITION 17th Taipei International Film Festival 2015
- OFFICIAL SELECTION Bangkok ASEAN Film Festival 2015
- OFFICIAL SELECTION Indonesian Film Festival in Tuscany, Italy 2015
- OFFICIAL SELECTION 42th Telluride Film Festival 2015

- IN COMPETITION 23rd Hamburg International Film Festival 2015
- OFFICIAL SELECTION 34th Vancouver International Film Festival 2015
- OFFICIAL SELECTION Vienna International Film Festival 2015
- OFFICIAL SELECTION 9th Five Flavours Film Festival Poland 2015
- OFFICIAL SELECTION 19th Toronto Reel Asian International Film Festival 2015
- IN COMPETITION Hongkong Asian Film Festival 2015
- BEST FEATURE FILM Apresiasi Film Indonesia 2015
- BEST FILM POSTER Apresiasi Film Indonesia 2015
- BEST FILM Festival Film Indonesia 2015
- BEST ORIGINAL SCREENPLAY Festival Film Indonesia 2015
- BEST MUSIC DIRECTOR Festival Film Indonesia 2015
- Artis Pemandang Baru Terbaik Indonesia Movie Actor Awards 2016

C. Penelitian Terdahulu

Dalam bab ini, peneliti akan memaparkan beberapa penelitian terdahulu mengenai Perempuan Jawa Pesisir. Dari beberapa penelitian yang peneliti ambil mempunyai latar belakang masalah dan objek

penelitian yang berbeda. Penelitian pertama meneliti tentang Perempuan Jawa menggunakan semiotika pada film, penelitian kedua menganalisis Perempuan Jawa dalam Novel, penelitian terakhir meneliti tentang citra Perempuan Jawa dalam film.

Penelitian pertama yang akan peneliti paparkan yaitu tentang representasi Perempuan Jawa yang ada dalam film berjudul *Film RA. Kartini* (1982). Penelitian tersebut dilakukan oleh Edwina Ayu Dianingtyas, mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Diponegoro (UNDIP). Penelitian tersebut ingin mengetahui bagaimana representasi perempuan Jawa dan untuk menjelaskan gagasan-gagasan dominan yang ingin disampaikan oleh film *R.A.Kartini* berkaitan dengan persoalan ideologi. Dari penelitian tersebut didapatkan hasil penelitian yang menunjukkan ketidakadilan gender dalam budaya Jawa yang identik dengan ideologi patriarki. Ideologi patriarki dalam film *R.A.Kartini* ditampilkan melalui budaya poligami, penggunaan bahasa dalam kebudayaan Jawa, keterbungkaman perempuan Jawa, serta diskriminasi dan subordinasi yang dialami oleh perempuan Jawa. Film ini juga menunjukkan perjuangan perempuan Jawa untuk melawan ketidakadilan gender yang sangat menindas kaumnya. Pada akhirnya perempuan Jawa dalam film *R.A.Kartini* dapat mendobrak mitos yang selama ini dilabelkan negatif pada diri perempuan Jawa.

Namun tetap saja dalam film tersebut ditampilkan kehidupan perempuan Jawa pada akhir abad ke-19 hingga abad ke-20 yang kala itu

identik dengan ideologi patriarki yang sarat dengan ketidakadilan jender. Konsep adat yang berakar kuat dalam budaya Jawa akhirnya menyebabkan ketertindasan dan membelenggu perempuan. Perempuan Jawa diharapkan selalu dapat menjadi seorang pribadi yang tunduk dan patuh pada kekuasaan laki-laki yang pada masa dulu terlihat dalam sistem kekuasaan kerajaan Jawa atau keraton. Ideologi patriarki dalam film R.A.Kartini ditampilkan melalui budaya poligami, penggunaan bahasa dalam kebudayaan Jawa, keterbungkaman perempuan Jawa, serta diskriminasi dan subordinasi yang dialami oleh perempuan Jawa. Jadi tetap saja seakan-akan penggambaran perempuan Jawa yang ideal adalah perempuan yang tunduk akan dominasi laki-laki. Kartini dan kaumnya hanyalah sekelompok minoritas pada masanya.

Penelitian kedua yaitu analisis naratif mengenai Perempuan Jawa yang dilakukan oleh Mayang Nova Lestari, mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, dengan judul penelitian *Perempuan Jawa dalam Novel Kinanthi*. Dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa perempuan Jawa masih dinarasikan lemah. Feminisme yang diangkat pada cerita terasa samar karena tokoh Kinanthi digambarkan belum seutuhnya mampu menjadi perempuan yang mandiri karena dirinya masih memerlukan dominasi dari laki-laki.

Dalam novel tersebut Kinanthi digambarkan sebagai perempuan Jawa yang mampu hidup mandiri dengan kemampuannya bertahan saat semua orang mencampakan dirinya. Kinanthi mengalami berbagai

rintangan yang kejam dalam hidupnya sebagai TKW di Arab Saudi. Hingga kemudian Kinanthi memutuskan untuk hijrah ke Amerika. Pemerintah Amerika dengan senang hati mengangkat dan merawat hidupnya hingga pada akhirnya Kinanthi mampu mengobati trauma dan menjadi penulis buku bahkan mampu meraih gelar professor. Dari sini penulis novel mencoba membuka tema feminisme bahwa perempuan mampu mandiri, mampu bangkit dari kepahitan hidup sendiri. Seperti membawa pelajaran pada sosok RA Kartini bahwa dengan pendidikan mampu membawa perempuan menuju kesuksesan.

Namun jika dilihat jauh kedalam narasi yang dibentuk, feminisme yang dibentuk pengarang masih terlihat samar. Bahwa dibalik kesuksesan Kinanthi ada yang masih mengganjal dirinya. Kinanthi kehilangan sosok Ajuj, dia merasa bahwa kesuksesannya tidak berarti apa-apa tanpa Ajuj. Hidup terpisah selama 20 tahun membuat Kinanthi merasa resah. Selama 20 tahun itu pula Kinanthi selalu menghadirkan Ajuj dalam setiap peristiwa hidupnya melalui kiriman surat. Hal ini menunjukkan bahwa sehebat apapun perempuan, ia tetap membutuhkan laki-laki. Meskipun tokoh Ajuj digambarkan tidak memiliki pekerjaan tetap, dan menurut Kinanthi sosok fisik Ajuj jauh dari kriteria idamannya.

Penelitian selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Ade Ilhamsyah, Mahasiswa Jurusan Ilmu komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik Universitas Riau, dengan judul *Representasi Citra Perempuan Jawa Dalam Film Puteri Gunung Ledang Karya Saw Teong Hin*. Hasil

penelitian menunjukkan bahwa dalam film *Puteri Gunung Ledang* kita bisa melihat kesetiaan dan kepatuhan dari seorang perempuan Jawa yang lemah dan tak berdaya, yang ingin mempertahankan kesetiannya namun semuanya sia-sia. Dalam film *Puteri Gunung Ledang* ini, perempuan Jawa ditempatkan atau diposisikan sebagai objek, karena kalimat-kalimat dalam film ini banyak menggunakan kalimat pasif. Dalam penelitian tersebut ditemukan pula aura femininitas yang maskulin dari sosok perempuan Jawa. Jika diperhatikan, wanita Jawa memang merupakan wanita yang paling berani untuk merantau bahkan seorang diri. Tampaknya kemandirian Retno Dumilah itu mengalir pula dalam darah darah kebanyakan wanita Jawa.

Dari ketiga kajian di atas, bahwa Perempuan Jawa selalu digambarkan negatif. Penggambaran sosok yang lemah dan terpinggirkan selalu disampaikan. Walaupun ada beberapa ideologi feminisme yang coba disampaikan oleh pembuat film dan novel, namun ide tersebut tetap terasa samar. Belum seutuhnya ide feminisme tersebut ditampilkan sebagai sebuah kekuatan dan pesan pokok dari film maupun novel terkait perempuan Jawa.

Berdasarkan ketiga penelitian sebelumnya mengenai perempuan Jawa tersebut terdapat sedikit perbedaan dengan objek yang coba penulis teliti dalam kajian ini, yaitu mengenai tokoh Siti dalam film sebagai perempuan pesisir Jawa. Dimana karakteristik dan peran perempuan pesisir yang sangat kontras dengan perempuan Jawa pada umumnya. Jadi

yang coba peneliti kaji adalah bagaimana sosok perempuan Jawa pesisir direpresentasikan dalam film Siti ini.